

**TRADISI SHALAWAT DALAM PERINGATAN MAULUD NABI
MUHAMMAD SAW DI KALANGAN MUSLIM INDIA KOTA PADANG
(LIVING HADIS)**

Sri Chalida, Zaim Rais dan Syukriadi
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Imam Bonjol Padang

Abstrak

Prosesi pelaksanaan maulud Nabi Muhammad SAW di kalangan muslim India kota Padang dilakukan selama 12 hari dalam upacara *serak gulo* dan bacaan shalawat yang terdapat dalam kitab khusus dengan nama kitab *Maulud*. Hal ini jelas berbeda dengan yang dilakukan muslim lainnya. Hadis-hadis yang dibaca ketika shalawat terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Mustadrak ala Shahihain* dan *Mu'jam al-Kabir*.

Kata Kunci: Shalawat, Maulud Nabi, Living Hadis

Pendahuluan

Sosok Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dan idola umat Islam merupakan salah satu motivasi umat Islam untuk selalu mencintai Rasulullah SAW. Peringatan Maulud Nabi yang dicetuskan oleh Sultan Saladin, yang lebih dikenal dengan nama Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi¹ adalah suatu bentuk kekaguman atau kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya perayaan maulud nabi tidak memiliki *nash* yang *sharih* dan jelas. Namun ada yang berpendapat di-*qiyas*-kan kepada hadis Nabi yang menyebutkan bahwa Nabi bersyukur terhadap nikmat kelahirannya dengan cara berpuasa sunnah pada hari kelahirannya. Hal ini diungkapkan oleh Ahmad Seadie dalam

bukunya "*Sunah, Bukan Bid'ah*".² Tradisi memperingati maulud Nabi Muhammad SAW ini dapat mempererat tali silaturahmi di antara sesama muslim.

Kaum muslimin India yang tinggal di Kota Padang, memperingati maulud Nabi Muhammad SAW secara besar-besaran selama 12 hari dimulai tgl 1 – 12 Rabi'ul Awal. Ini suatu keunikan yang tidak terdapat pada umat Islam lainnya. Dalam memperingati maulud Nabi Muhammad SAW ini, dilakukan juga tradisi khas India, yakni *serak gulo* dan membaca shalawat yang diiringi dengan menyenandungkan ayat-ayat tertentu dari al-Quran, serta syair-syair yang berisi pujian dan sanjungan

¹Husein Muhammad, *Merayakan Hari-hari Indah Bersama Nabi*, (t.t: Qaf, 2017), Cet. I, hal. 32-34

²Ahmad Seadie, *Sunah Bukan Bid'ah*, (Jakarta: Zaman, 2017), Cet. I, hal. 178

terhadap Rasulullah SAW yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Berikut sholawat yang dibaca ketika merayakan peringatan maulud Nabi Muhammad SAW diawali dengan memuji Allah SWT:

سُبْحَانَ الْعَزِيزِ الْعَفَّارِ الْحَلِيمِ السَّتَّارِ الْكَرِيمِ الْجَبَّارِ
الْوَّاحِدِ الْقَهَّارِ ذِي الْكِبْرِيَاءِ وَالْعِظَّةِ وَالْجَلَالِ وَالْبَهَاءِ
وَالْقُدْرَةِ وَالْكَمَالِ الصَّمَدِ الْبَدِيعِ الَّذِي اخْتَارَ اَظْهَارَ اَنْوَارِ
اَسْرَارِ اَنْوَارِ مَصُونِ مَكْنُونِ دُرَّةِ تَاجِ مَجْدِ النُّبُوَّةِ
وَالْفَخْرِ...³

Pujian terhadap Allah SWT tersebut sebahagian besarnya merupakan *asma' al-husna*. Juga terdapat hadis tentang keutamaan Nabi Muhammad SAW dalam kitab khusus yang mereka baca, seperti berikut:

وَرَوَى أَنَّ أَدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَمَّا فَتَحَ عَيْنَيْهِ رَأَى عَلَى
بَابِ الْجَنَّةِ مَكْتُوبًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ
يَا رَبِّ مَنْ هَذَا الَّذِي قَرَنْتَ اسْمَهُ بِاسْمِكَ

Diceritakan tentang Nabi Adam A.S ketika membuka kedua matanya beliau melihat di pintu Surga ada lafadz yang bertuliskan Laa Ilaaha Illallah Muhammadar Rasulullah, maka spontan Nabi Adam bertanya wahai Tuhanku: siapa ini yang termaktub namanya bersanding dengan namamu.

Perayaan maulud Nabi Muhammad SAW yang dilakukan Muslim India ini telah merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan diperingati setiap tahun. Tradisi peringatan maulud Nabi yang dirayakan umat muslim India ini, hanya dilakukan secara rutin setiap tahun oleh tiga negara di dunia, yakni India di

Naghor, Singapura dan Indonesia di Kota Padang.

Pembahasan

Fokus kajian pembahasan ini adalah bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi maulud Nabi Muhammad SAW oleh muslim India Kota Padang, persepsi masyarakat terhadap perayaan ini dan apa saja hadis-hadis tentang shalawat yang dibaca dalam pelaksanaan maulud Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh muslim India Kota Padang ini.

Di Kota Padang, peringatan maulud Nabi Muhammad SAW ini dilakukan di Masjid Muhammadiyah yang merupakan mesjid tertua yang dibangun muslim India di Kota Padang pada tanggal 9 Desember 1242 M.5 Masjid ini terdapat di Kelurahan Pasa Gadang, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, Sumatera Barat. Mesjid ini juga digunakan sebagai wadah untuk menjalankan tradisi leluhur umat muslim India Kota Padang. Masjid ini pada awalnya terbuat dari kapur, pasir, dan gula. Kemudian tanpa mengubah bentuk aslinya sejak awal abad ke-20 diganti dengan semen.⁶

Arsitektur Masjid Muhammadiyah ini bercorak India. Bagian depan dihiasi ornamen berwarna hijau dengan dasar putih dengan ditopang oleh tujuh tiang, pada bagian kiri dan kanannya masing-masing menyatu dengan sebuah bangunan berbentuk menara. Namun, di bagian atas salah satu

⁵Ibid.

⁶Syakban, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Apakah yang Terdapat Dalam Tradisi Maulid dan Apa Dampaknya Terhadap Pembinaan Karakter di Masjid Muhammadiyah Kota Padang", Tesis Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Padang: Perpustakaan UIN IB, 2015), hal. 6, t.d.

³Dokumentasi, *Kitab Manahil al-Anwar*, hal. 1

⁴Ibid., hal. 2

menara Masjid Muhammadan ini runtuh sepanjang satu meter akibat gempa bumi yang menimpa Kota Padang pada tahun 2009. Tak lama berselang akhirnya diperbaiki dengan bantuan Yayasan Satu Untuk Negeri TV ONE.⁷

Masjid Muhammadan ini berukuran 15 X 25 meter terdiri dari tiga lantai. Lantai dasar tempat shalat, lantai dua dan tiga tempat istirahat, sering dipakai untuk kepentingan acara-acara adat. Uniknya, Masjid Muhammadan ini tidak memiliki mimbar sebagaimana halnya pada masjid-masjid lainnya. Pada bahagian depan hanya sebuah kursi kayu yang ditutupi kain hijau berlambang bulan bintang di depan jendela sebagai tempat khatib.

Perayaan maulud Nabi Muhammad SAW yang dirayakan umat Islam Kota Padang ini merupakan akulturasi budaya dan tradisi muslim India Kota Padang. Islamisasi di Indonesia sudah terjadi semenjak abad 13, 14, sampai 17 yang terdapat di Pasai sejak abad ke-13 M. Perkembangan yang pesat terjadi pada akhir abad ke-14-16 atau awal abad ke-17, dengan berdirinya beberapa kerajaan Islam, seperti yang terdapat di Aceh, Banten, Mataram, Gowa-Tallo, Ternate, dan Tidore.⁸

Seiring berjalannya waktu, pertambahan masyarakat muslim India di Kota Padang terus meningkat sehingga interaksi dengan masyarakat muslim minang tidak dapat dielakkan. Tradisi peringatan maulud Nabi Muhammad SAW yang dilakukan umat muslim India Kota Padang di

Kampung Keling ini, telah menarik perhatian masyarakat pribumi, yakni masyarakat minangkabau untuk ikut serta melaksanakan dan mempertahankannya budaya dan tradisi ini. Merupakan suatu keberuntungan bagi Kota Padang sebagai satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki budaya maulud yang berasal dari India ini.

Pada tahun 2017 ini, perayaan maulud Nabi Muhammad SAW dilaksanakan pada tanggal 19-30 November 2017. Adapun perayaan maulud Nabi Muhammad SAW oleh muslim India Kota Padang ini merupakan bagian sholawat yang telah dicontohkan oleh al-Barzanji dalam kitabnya.

Prosesi perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW di Kota Padang ini dilakukan di pelataran Masjid Muhammadan Kelurahan Pasa Gadang jalan Pasa Kecamatan Padang Selatan yang terdiri dari 5 tahap pelaksanaan, yaitu:

1. Berkhatam

Perayaan maulud Nabi Muhammad SAW oleh muslim India Padang selalu diawali dengan berkhatam yakni pembacaan ayat-ayat dari Al-Qur'an secara bersama yang dipimpin oleh Mamu⁹ Syamsir, di tempat lain dinamakan dengan takhtim. Mamu Syamsir adalah pemimpin doa yang dianggap cakap dalam menjalankan perintah agama dan banyak memahami tentang seluk beluk agama Islam.¹⁰ Adapun yang dibaca

⁷*Ibid.*

⁸Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2008), Cet. I, hal. 188

⁹*Mamu* panggilan terhadap orang yang dianggap ahli dalam bidang agama.

¹⁰Observasi, di Mesjid Muhammadan tanggal 19 s/d 30 Desember 2017

saat berkhatam ialah: shalawat¹¹, surat al-Ikhlâs: 1-4 dibaca 3 kali, al-Falaq 1-5, al-Nas: 1-6, al-Baqarah: 1-5, 163 dan 255 dibaca 3 kali.

Berkhatam menurut muslim India berbeda dengan berkhatam menurut al-Qur'an. Berkhatam menurut muslim India adalah prosesi pertama yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan bertahlil, sedangkan menurut al-Qur'an berkhatam ialah mengakhiri pembacaan al-Quran, karena kata 12 dalam bahasa Arab berarti menutup. Pada akhir bacaan khatam dihadirkan berbagai makanan dan minuman seperti nasi briyani dan teh susu cair.

2. Bertahlil

Bertahlil dilakukan setelah pelaksanaan berkhatam. Prosesi ini juga dipimpin lagi Mamu Syamsir dan diikuti oleh seluruh peserta maulud yang kebanyakan terdiri dari orang dewasa dan beberapa orang anak-anak. Bacaan yang dibaca ketika bertahlil adalah istighfar, tahlil 100 kali, shalawat dan tasbih.

3. Membaca kitab Maulud¹³ Nabi Muhammad SAW

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾
 يَا اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ
 وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ وَالْمُصَنِّفِينَ
 وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ
 ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
 وَالْمُؤْمِنِينَ الْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بَرًّا
 وَبَحْرًا خُصُوصًا آبَاءَنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادَنَا وَجَدَاتِنَا وَمَشَائِخَنَا
 وَمَشَائِخَ مَشَائِخِنَا وَلِمَنْ اجْتَمَعْنَا هُنَا بِسَبَبِهِ وَخُصُوصًا.

¹² Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus al-Ashri*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt.), Cet. Ke-9, hal. 823

¹³ Kitab Maulud adalah kumpulan hadis, ayat al-Quran dan syair-syair yang dibaca ketika acara maulud yang terdapat dalam kitab *Manahil al-Anwar fi Madaih al-Rasul wa al-*

Kitab Maulud ini dibaca bersama-sama yang dipimpin oleh Gulam Das Yunus dimulai membaca kalimat sholawat yang berbunyi:

يَا اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَا رَبِّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Lalu dilanjutkan dengan membaca kitab dan ditutup dengan membaca surat Yasin.¹⁴ Muslim India membakar akar bati sebagai pengharum ruangan yang mereka sebut berasal dari Nabi Muhammad SAW¹⁵.

Panitia hanya bisa istirahat sejenak yakni lima menit sebelum adzan Isya dikumandangkan, lalu melanjutkan pembacaan kitab bait asyrakal¹⁶. Lalu diumumkan agar berhenti sejenak untuk menunaikan sholat Isya berjamaah.

Lima menit sesudah pelaksanaan sholat Isya berjamaah, dilanjutkan lagi dengan membaca bait asyrakal.

4. Pembacaan doa

Peringatan maulud Nabi Muhammad SAW ini dilanjutkan dengan doa bersama dengan harapan memperoleh syafaat dari Rasulullah SAW demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta harapan terjauh dari segala penyakit.¹⁷

Abrar yang tidak ada nama penulisnya dan tidak diterbitkan

¹⁴ Syamsir, Pemimpin doa maulud 2017 di Mesjid Muhammadiyah, Wawancara Langsung, Tanggal 22 Desember 2017

¹⁵ Daud, gharin Masjid Muhammadiyah, Wawancara Langsung, tanggal 20 November 2017

¹⁶ *Asyrakal* adalah bacaan Maulud yang terdiri dari syair-syair yang berisi puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. dalam keadaan berdiri yang terdapat dalam kitab *Manahil al-Anwar fi Madaih al-Rasul wa al-Abrar* (ttp., tp., tt.), hal. 26

¹⁷ Syamsir, pemimpin doa, Wawancara langsung, Masjid Muhammadiyah, tanggal 23 November 2017

5. Acara makan bersama

Setelah selesai seluruh rangkaian acara dilakukan makan bersama. Makanan ini dibawa oleh para peserta yang perempuan dari rumahnya masing-masing. Namun saat ini, khususnya perayaan maulud tahun 2017 ini, tidak dilakukan lagi makan bersama karena hari sudah larut malam dan umumnya para peserta sudah kenyang memakan nasi briyani dan the cai serta makanan-makanan ringan lainnya.

Persepsi Masyarakat Muslim India terhadap tradisi maulud Nabi Muhammad SAW ini positif. Masyarakat menganggap acara maulud Nabi Muhammad SAW ini sebagai ajang untuk bersilaturahmi dan melatih jiwa sosial, sebab semua peserta yang datang, baik laki-laki maupun perempuan, orang tua dan anak-anak membawa makanan atau kue-kue ringan. Panitia hanya menyiapkan nasi briyani dan teh cai yang merupakan makanan dan minuman khas India.

Adapun hadis-hadis tentang sholawat yang dibaca dalam pelaksanaan tradisi Maulud Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam kitab Maulud yang dibaca oleh muslim India Kota Padang dalam peringatan maulud Nabi Muhamamad SAW yang terdapat dalam kitab *Manahil al Anwar*¹⁸ ini, hanya 5 lima yakni:

1. حدثنا محمد بن جعفر، حدثنا شعبة، عن عبد الله بن أبي السفر، عن الشعبي، عن خارجة بن الصلت، عن عمه، قال: أقبلنا من عند النبي صلى الله عليه وسلم، فأتينا على حي من

العرب، فقالوا: نبئنا أنكم جئتم من عند هذا الرجل بخير، فهل عندكم دواء أو رقية؟ فإن عندنا معتوها في القيود. قال: فقلنا: نعم. قال: فحاءوا بالمعتوه في القيود، قال: فقرأت بفاتحة الكتاب ثلاثة أيام غدوة وعشية، أجمع بزاق، ثم أتفل، قال: فكأنما نشط من عقال قال: فأعطوني جعلاً، فقلت: لا حتى أسأل النبي صلى الله عليه وسلم، فسألته فقال: " كل لعمرى من أكل بريقة باطل لقد أكلت بريقة حق"¹⁹

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdullah bin Abi al-Sifr dari al-Sa'biy dari Kharajah bin Shilat dari pamannya berkata kami datang bersama Rasulullah SAW. Kemudian kami didatangi oleh rombongan orang Arab, mereka berkata: beritahu kami bahwa kalian telah kedatangan salah seorang yang sangat mulia, maka adakah di sisimu ada obat atau mantera? Sesungguhnya di sisi kami ada orang yang membutuhkan obat. Dia berkata, kemudian kami juga berkata: ya, datangkanlah kepada mereka seorang yang sakit itu, salah seorang berkata: bacalah surat al-Fatihah dalam tiga hari pagi dan sore, minum dengan botol air. Kemudian endapkan, seakan-akan kira-kira sampaiterlihat segar, setelah itu berikan kepada saya kedua benda tersebut, saya berkata: jangan kamu

¹⁸ Kitab yang dibaca saat acara maulud Nabi Muhammad SAW oleh muslim India Padang

¹⁹ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibaniy, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (t.t: Muassasah al-Risalah: 2001), Juz. 36, hal. 156 (al-Maktabah al-Syamilah)

bertanya sebelum Nabi Muhammad SAW bertanya, Nabi bersabda: “Setiap umur saya ketika memakan makanan mantera yang bathil sungguh telah hilangkan mantera tersebut.

Hadis di atas menyatakan tentang keagungan Nabi Muhammad SAW yang mampu melakukan *ruqyah* kepada orang yang membutuhkan pengobatan sehingga dengan hal itu orang tersebut di masa Nabi Muhammad SAW mampu terbebas dari mantera jahat yang menghinggapinya sahabat. Mantera tersebut bersumber dari makanan yang sudah di jampi.

٢. حدثنا عبدان بن أحمد وأبو حنيفة محمد بن حنيفة الواسطي قالنا ثنا أحمد بن المقدم العجلي ثنا حماد بن واقد الصفار ثنا محمد بن ذكوان عن عمرو بن دينار عن عبد الله بن عمر قال إنا لنعوذ بفناء رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ مرت امرأة فقال بعض القوم هذه ابنة محمد فقال رجل إن مثل محمد في بني هاشم مثل الريحانة في وسط النتن فانطلقت المرأة فأخبرت النبي صلى الله عليه وسلم فجاء النبي صلى الله عليه وسلم يعرف في وجهه الغضب حتى قام لي القوم فقال ما بال أقوال تبلغني عن أقوام إن الله عز وجل خلق السماوات والأرض سبعا فاختار العليا منها فسكنها وأسكن سماواته من شاء من خلقه وخلق الأرض سبعا فاختار العليا منها فأسكنها من شاء من خلقه وخلق الخلق فاختار من الخلق بني آدم واختار من بني آدم العرب واختار من العرب مضر واختار من مضر قريشا

واختار من قريش بني هاشم واختارني من بني هاشم فأنا من خيار إلى خيار فمن أحب فبحي أحبهم ومن أبغض العرب فببغضي أبغضهم^{٢٠}

Telah menceritakan kepada kami Abdan bin Ahmad dan Abu Hanifah Muhammad bin Hanifah al-Wasithiy berkata keduanya telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Muqaddam al-'Ijliy telah menceritakan kepada kami Hammad bin Waqad al-Shafar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Dzakwan dari Amr bin Dinar dari Abdullah bin Umar berkata kami duduk di halaman rumah Rasulullah SAW ketika itu lewat seorang perempuan, beberapa orang kaum berkata ini adalah anak perempuan Muhammad SAW, seorang laki-laki yang lain berkata sesungguhnya perumpamaan Muhammad di tengah Bani Hasyim seperti kemangi di kepung bau busuk, lalu perempuan itu pergi mengabarkan cerita ini kepada Nabi Muhammad SAW Nabi pun menemuinya, nampak dari raut wajah Nabi aura kemarahan sambil bersabda: ada apa denganmu? Sampaikan padaku tentang kaum-kaum itu. Sesungguhnya Allah Azza wajalla telah mejadikan langit tujuh lapisan lalu Allah SWT pilih yang tertinggi dan di tempat yang tertinggi itu siapa yang dikehendaki dari makhluk-Nya. Allah menciptakan makhluk lalu Allah pilihlah anak cucu Adam untuk menempati tempat tersebut. Adapun anak cucu Adam yang dipilih adalah dari cucu Adam keturunan Arab

²⁰Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hakim al-Naisaburiy, *al-Mustadrak ala Shahihain*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmi'ah, 1990), Juz. IV, hal. 83

adapun sukunya adalah bani Mudhor yang berasal dari suku Quraisy dan Allah memilih dari Mudhor itu suku Quraisy, lalu Allah memilih dari suku Quraisy tersebut Bani Hasyim. Maka terpilihilah saya menjadi Rasul pilihan dari keturunan Bani Hasyim. Maka aku adalah di antara orang-orang pilihan. Maka siapa yang mencintai arab aku akan mencintainya dan siapa yang membenci arab aku juga benci padanya.

Hadis ini menceritakan tentang seorang wanita (anak perempuan Nabi Muhammad SAW) lewat di depan beberapa orang kaum ketika sedang memperbincangkan kaum Bani Hasyim yang notabene adalah keturunan Nabi Muhammad SAW. Hal itu didengar oleh sang anak, maka hal itu disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Saat itulah Nabi geram hingga bersabda dan menyampaikan kemuliaan kaum Bani Hasyim di hadapan para sahabat.

٣. وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إن الله تعالى قسم الخلق قسمين فجعلني في خيرهما قسما فذلك قوله: أصحاب اليمين وأصحاب الشمال فأنا من أصحاب اليمين وأنا من خير أصحاب اليمين ثم جعل القسمين بيوتا فجعلني في خيرهم بيوتا فذلك قوله : أصحاب الميمنة ما أصحاب الميمنة وأصحاب المشأمة ما أصحاب المشأمة والسابقون السابقون فأنا من خير السابقين ثم جعل البيوت قبائل فجعلني في خيرها قبيلة فذلك قوله : شعوبا وقبائل فأنا

أتقى ولد آدم وأكرمهم على الله عز و جل ولا فخر ثم جعل القبائل بيوتا فجعلني في خيرها بيوتا فذلك قوله : إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا²¹

Dari Ibnu Abbas r.a berkata: Rasul SAW bersabda: sesungguhnya Allah SWT membagi makhluk menjadi dua bagian lalu Allah menjadikan aku (Nabi Muhammad SAW) sebaik-baik dari keduanya. Begitulah firman Allah SWT ,maka aku dari Ashabul Yamin, dan aku sebaik-baik Ashabul Yamin kemudian Allah jadikan dua bagian itu menjadi tiga dan Allah menjadikan aku sebaik-baik dari tiga bagian itu, begitulah firman Allah SWT. Apakah itu أصحاب الميمنة dan أصحاب المشأمة ? ... (Q.S al-Waqiah (56): 8-10). Maka saya dari orang-orang yang paling dahulu beriman dan aku sebaik-baik orang yang dahulu beriman, kemudian Allah menjadikan tiga kelompok itu bersuku-suku maka jadilah aku dari kabilah yang terbaik.

Hadis ini berbicara tentang keagungan diri Nabi Muhammad SAW yang telah diakui, sehingga menjadikan Nabi Muhammad SAW berada pada tempat yang paling mulia di antara semua golongan yang telah Allah ciptakan.

٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَنَانَ، حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، حَدَّثَنَا هَلَالٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَّارٍ، قَالَ: لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو [ص:٦٧] بِنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ

²¹ Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Mathir al-Lakhmiy al-Syamiy (Abu al-Qasim al-Thabraniy), *Al-Mu'jam al-Kabir*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, 1994), Juz. III, hal. 56 (al-Maktabah al-Syamilah)

عَنْهُمَا، قُلْتُ: أَخْبِرْنِي عَنْ صِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّوْرَةِ؟ قَالَ: " أَجَلٌ، وَاللَّهِ إِنَّهُ لَمَوْصُوفٌ فِي التَّوْرَةِ بِبَعْضِ صِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ: { يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا } [الأحزاب: ٤٥]، وَحِرْزًا لِلْأُمِّيِّينَ، أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي، سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكَّلَ لَيْسَ بَفِظٍّ وَلَا غَلِيظٍ، وَلَا سَخَّابٍ فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يَدْفَعُ بِالسَّبِيئَةِ السَّبِيئَةَ، وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَغْفِرُ، وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ، بَأَنْ يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَيَفْتَحَ بِهَا أَعْيُنًا عَمِيًّا، وَأَذَانًا صَمًّا، وَقُلُوبًا غُلْفًا "، تَابَعَهُ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ هِلَالٍ، وَقَالَ سَعِيدٌ: عَنْ هِلَالٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ سَلَامٍ غُلْفٌ: كُلُّ شَيْءٍ فِي غُلْفٍ، سَيْفٌ أَعْلَفٌ، وَقَوْسٌ غُلْفَاءُ، وَرَجُلٌ أَعْلَفٌ: إِذَا لَمْ يَكُنْ مَخْتُونًا²²

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih telah menceritakan kepada kami Hilal dari Atho' bin Yasar berkata; Aku bertemu dengan Abdullah bin 'Amru bin Al-Ash radiallahu anhumalalu lalu aku katakan: "Kabarkan kepadaku tentang sifat Rasulullah SAW di dalam kitab al-Taurat? Dia berkata: Baik. Demi Allah SWT, sungguh beliau telah disebutkan dalam kitab al-Taurah sebagian dari sifat-sifat beliau seperti (Wahai Nabi, sesungguhnya kami mengutus engkau sebagai saksi, pemberi kabar gembira

dan pemberi peringatan), menjaga para ummiyyin (kaum yang tidak baca tulis). Engkau adalah hambaku dan RasulKu, aku memberimu nama al-Mutawakkil, bukan orang yang bersifat kasar lagi keras tidak suka berteriak-teriak di pasar dan tidak membalas keburukan dengan keburukan tetapi memaafkan dan mengampuni, dan Allah tidak akan mematakannya hingga beliau meluruskan agama-agama yang bengkok agar hanya mengucapkan Laa ilaaha illallah yang dengannya akan membuka mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang tertutup.

Hadis ini terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhori bab كراهية السخب في كراهية السخب في . Hadis ini Shahih menurut Imam Al-Bukhari, penulis menyandarkan derajat ke-*shahih*-an hadis ini ke dalam Kitab Shahih al-Bukhori karena kitab hadis ini adalah kitab hadis tertinggi yang tidak perlu diragukan. Berarti orisinalitas hadis ini *maqbul* dan bisa dijadikan *hujjah* dalam melaksanakan prosesi membaca hadis ini dalam maulud Nabi Muhamamd SAW oleh muslim India Padang.

Hadis ini menceritakan tentang keagungan sifat Rasulullah SAW yang tidak hanya tercantum dalam al-Qur'an, karena juga terdapat dalam kitab terdahulu seperti kitab taurat.²³

Ibnu Hajar al-Asqalany merupakan pengarang kitab *Fath al-Barry* mengatakan bahwa adalah mengangkat suara setinggi-tingginya seperti yang sering terjadi di pasar. Imam besar sekalipun memasuki pasar tidak akan hilang wibawanya karena perbuatan yang dicela adalah berteriak bukan saat imam tersebut memasuki

²² Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismaail bin Ibrahim bin Al-Mugihrah bin Bardizbah al-Bukhori al-Ju'fai, *Shahih al-Bukhori*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), Juz. II, hal. 23-24

²³ Imam al-Hafidzh Ahmad bin Aliy bin Hajar al-'Asqalany, *Fath a-Baary Syarah Shahih al-Bukhary*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.), Juz. IV, hal. 431-432

pasar. Kata dalam hadis ini bermakna menutupi hati.

Kesimpulan

1. Prosesi ini terdiri dari 5 kegiatan yaitu: berkhatam (istilah khatam menurut muslim India Padang yaitu pembukaan, berbeda dengan istilah khatam dalam bahasa Arab berarti penutup), bertahlil, membaca kitab, berdoa dan makan bersama.
2. Persepsi muslim India Padang dan peserta maulud Nabi Muhammad SAW yang berasal dari muslim non-India terhadap maulud Nabi Muhammad SAW secara mayoritas menerima dan sangat berharap acara ini tetap ada meskipun mereka sadar bahwa acara ini tidak mempunyai dalil secara agama dalam al-Quran dan Hadis. Namun, mereka menganggap ini sebatas hanya sebagai ajang silaturahmi dan seni budaya yang berbentuk acara maulud Nabi Muhammad SAW.
3. Hadis-hadis tentang shalawat yang dibaca dalam tradisi maulud Nabi Muhammad SAW oleh muslim India Padang ada satu riwayat hadis yang berkualitas shahih terdapat dalam *Shahih* al-Bukhari, sedangkan 3 hadis lain terdapat dalam *Musnad* Ahmad bin Hanbal, *Mustadrak ala Shahihain* karya Muhammad Nashruddin al-Baniy, dan *al-Mu'jam al-Kabir* karya Imam al-Thabrany.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, yaitu:

1. Bagi muslim India Padang, hendaknya harus mengetahui semua prosesi pelaksanaan maulud

Nabi Muhammad SAW yang rutin dilakukan setiap tahun begitu juga dengan iramanya. Hendaknya jangan hanya meramaikan maulud Sahul Hamid (Serak Gula) yang memang sudah *viral*. Adapun tradisi makan bersama sesudah maulud sebaiknya dilaksanakan lagi agar kerukunan yang dicita-citakan tercapai.

2. Bagi muslim India Padang, diharapkan agar lebih memiliki motivasi yang lebih baik dalam memahami acara maulud Nabi Muhammad SAW yang sebenarnya sangat baik di pertahankan karena para ulama terdahulu sudah mengamalkannya, namun jangan sampai menjadikan ini sebagai ajang untuk meminta keselamatan secara ghaib karena yang memberi keselamatan hanya Allah SWT. Jadi, jangan berlebihan dalam merayakan maulud Nabi Muhammad SAW.
3. Bagi peneliti selanjutnya bisa melakukan pen-takhrij-an terhadap ketiga hadis yang ada pada kitab maulud Muslim India Padang.
4. Kepada peneliti selanjutnya, alangkah baiknya pembahasan tentang tradisi muslim India Padang terkait dengan kajian living hadis dikaji lebih dalam lagi, misalnya penelitian tidak hanya dilakukan di Padang saja, akan tetapi juga diteliti masyarakat muslim India yang ada di Singapura dan India (Naghor) karena tradisi ini berawal dari India sedangkan pembelian kitab berada di Singapura. Maka dengan melakukan penelitian ke negara tersebut maka akan lebih banyak menemui informan yang cakap dalam masalah ini terutama bagi

mereka yang mengetahui siapa penulis kitab Manaihul Anwar yang dijadikan sumber dalam perayaan maulud Nabi.

5. Kepada PEMKO Padang lewat tulisan ini penulis mengharapkan tradisi Maulud Nabi Muhammad SAW oleh muslim India Padang bisa dimasukkan ke dalam kalender pariwisata tahunan Kota Padang, sebagai salah satu ajang untuk menarik wisatawan berkunjung ke Padang.

Daftar Kepustakaan

- Harun, Maidir, dan Sudarman, *Sejarah Rumah Ibadah Kuno di Kota Padang (Mesjid Raya Ganting, Gereja Katedral Katolik, Gereja GPIB Jema'at Efrata, Kelenteng She Him Kiong)*, Padang: Imam Bonjol Press, 2013, Cet. I
- Jamal, Syafruddin, *Dasar-dasar Metode Penelitian*, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000
- Al-Ju'fai, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismaail bin Ibrahim bin Al-Mugihrah bin Bardizbah al-Bukhori, *Shahih al-Bukhori*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971, Juz. II
- Kamus Umum, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1984, Cet. V
- Kusdiana, Ading, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, cet. 1
- Marlianiy, Rosleny, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007, Edisi-I, Cet. II
- Muhammad, Husein, *Merayakan Hari-Hari Indah Bersama Nabi*, t.t: Qaf, 2017, Cet. I
- Muhdlor, Ahmad Zuhdi, *Kamus al-Ashri*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt., Cet. IX
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995, cet. VII
- Al-Naisaburiy, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hakim, *al-Mustadrak ala Shahihain*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmi'ah, 1990, Juz. IV (Maktabah Syamilah)
- Prasetyo, Bambang, dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Roust, Syamsir, *Sastra Lisan Islam (Kajian Ekstrinsik dan Instrinsik Selawat Dulang)*, Padang: Puslit IAIN Imam Bonjol Padang, 2010, Cet-1
- Sahsarman, *Sejarah kebudayaan Islam di Minangkabau*, Padang: Imam Bonjol Padang Press, 2015, Cet. I
- Seadie, Ahmad, *Sunah Bukan Bid'ah*, Jakarta: Zaman, 2017, Cet. I
- Shadily, John M. Echols dan Hassan, *Kamus Indonesia Inggris: An Indonesia-English Dictionary*,

- Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1989
- Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009
- Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana, 2010
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, Cet. I
- Al-Syaibaniy, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, t.t: Muassasah al-Risalah: 2001, Juz 36 Maktabah Syamilah
- Syakban, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Apakah yang Terdapat dalam Tradisi Maulud dan Apa Dampaknya Terhadap Pembinaan Karakter di Masjid Muhammadan Kota Padang*”, *Tesis Sarjana Pendidikan Agama Islam*, Padang: Perpustakaan UIN IB, 2015
- Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007, Cet. I
- Al-Syamiy, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Mathir al-Lakhmiy, (Abu al-Qasim al-Thabraniiy), *Al-Mu’jam al-Kabir*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, 1994), Juz. III, Maktabah Syamilah
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka
- Tn., *Manahil al-Anwar fi Madaih al-Rasul wa al-Abrar* ttp., tp., tt.
- Winarno, Herimanto, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, Cet. VII
- Woodward, Mark R., *Islam Jawa (Kesalehan Normatif Versus Kebatinan)*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, Cet. I
- Yamin, Martinis(ed), *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: GP Press, 2009
- Jurnal**
- Aini, Adrika Fithrothul, *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba’ bi al-Mustofa* dalam *Moraref*, Vol. I
- Muttaqin, Ahmad, “*Barzanji Bugis*” dalam *Peringatan Maulud: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel dalam Moraref*, Vol. 1, hal. 148
- Putra, Heddy Srhi Ahimsya, *The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam *jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2002
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, *Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi Living Hadis*, vol. 1 No. 1, Mei 2016